

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kepemimpinan kyai di pondok pesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak, dan mengembangkan pesantren. Dalam suatu pesantren, kyai sering kali mempunyai kekuasaan mutlak. Berjalan tidaknya kegiatan apapun itu dipondok pesantren tergantung pada izin dan restu seorang kyai. Untuk menjalankan kepemimpinannya, unsur kewibawaan memegang peranan penting sebagai seorang pemimpin yang telah mempunyai kewenangan penuh didalam pondok pesantren.

K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj merupakan seorang ulama yang memimpin salah satu pondok pesantren di daerah Cangkorah Kabupaten Bandung Barat yang bernama Pondok Pesantren Al-Bidayah. Adanya Pondok Pesantren Al-Bidayah ini dibawah pimpinan K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj yang banyak memberikan pengaruh kepada masyarakat lingkungan pesantren, baik pengaruh terhadap aspek sosial, pendidikan, maupun pada aspek keagamaan.

Secara etimologis pesantren berasal dari kata *pe-santri-an* yang berarti “tempat santri”. Santri atau murid mendapat pengajaran dari pemimpin pondok pesantren atau biasa disebut Kyai dan oleh para guru yaitu ulama atau ustadz. Pelajarannya mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan agama Islam.<sup>1</sup> Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya *akhlakul karimah* sebagai pedoman perilaku santri sehari-hari. Oleh karena itu lulusan dari pondok pesantren diharapkan dapat menjadi panutan dalam beragama dan berperilaku saat terjun ke kehidupan masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 116

<sup>2</sup> Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 58

Dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami banyak dinamika. Kemampuan dan kesediaan pondok pesantren untuk mengadopsi nilai-nilai baru akibat modernisasi, menjadikan pesantren berkembang dari yang tradisional ke modern. Oleh karena itu, terdapat beberapa tipe pondok pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi para santrinya, secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua tipe pondok pesantren yaitu tipe *salafi* dan tipe *khalafi*.

Pondok pesantren tipe *salafi* merupakan pondok pesantren dengan pengajaran tradisional dan materi yang diajarkan meliputi kitab-kitab klasik. Adapun kitab-kitab klasik tersebut digolongkan ke dalam delapan kelompok diantaranya yaitu nahwu, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, tauhid, tasawuf, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Sedangkan pondok pesantren dengan tipe *khalafi* merupakan pondok pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Oleh karena itu pondok pesantren tipe *khalafi* ini menggabungkan antara pengajaran kitab-kitab klasik dengan pengajaran pengetahuan umum.<sup>3</sup>

Salah satu pondok pesantren yang masih menunjukkan eksistensinya hingga saat ini di wilayah Bandung Barat yaitu Pondok Pesantren Al-Bidayah yang terdapat di Desa Cangkorah, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat. Pondok Pesantren Al-Bidayah merupakan salah satu pesantren yang mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Pada awal berdirinya pondok pesantren Al-Bidayah ini merupakan pondok pesantren tipe *salafi* dan pada awal berdirinya materi yang diajarkan kepada para santri meliputi cara membaca Al-Qur'an, bacaan-bacaan sholat, akhlak, tauhid, fiqih, dan ilmu-ilmu fardhu 'ain lainnya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Shodiq, Pesantren dan Perubahan Sosial. *Jurnal Sosiologi Islam*, 1 (1) 2011, hlm. 111-121.

<sup>4</sup> Wawancara KH. Ma'mur Saadie, Adik Kandung alm. K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj sekaligus Dewan Pengasuh Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah, 28 Oktober 2022

Perubahan sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Bidayah dari tradisional (*salafi*) ke modern (*khalafi*) tentu tidak terlepas dari gaya kepemimpinan kyai, karena kyai yang memimpin suatu pondok pesantren akan menentukan perkembangan pendidikan pondok pesantren itu sendiri. Kyai senantiasa melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam berbagai bidang terutama dalam bidang pendidikan. Pondok Pesantren Al-Bidayah memutuskan mulai menerapkan sistem madrasah didasari oleh keinginan pimpinan untuk mengembangkan pondok pesantren dengan mengikuti perkembangan kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan.

Pada perjalanannya Pondok Pesantren Al-Bidayah tersebut sudah dipimpin oleh empat kyai secara turun temurun. Namun perubahan pondok pesantren Al-Bidayah yang sangat signifikan terasa pada masa kepemimpinan K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj. Pada masa kepemimpinan beliau lah pondok pesantren Al-Bidayah mengalami perubahan dari berbagai aspek, yang sangat menonjol terlihat pada sistem pendidikan serta sarana dan prasarana.

Pondok pesantren Al-Bidayah ini memiliki keunikan tersendiri dalam kurikulumnya yaitu menggunakan sistem Terpadu Terpadu yang didalamnya menggabungkan antara Bidang Studi Umum (Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional), Bidang Studi Agama (Kurikulum Kementrian Agama), dan Kajian Kepesantrenan (Kurikulum Pesantren) dalam satu sistem yang terpadu secara integral.<sup>5</sup>

Dengan adanya sistem terpadu inilah Pondok Pesantren Al-Bidayah mencoba menggabungkan pembelajaran agama dengan pembelajaran umum. Perubahan tersebut tidak hanya untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman melainkan juga atas tuntutan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Bidayah yang menginginkan adanya sebuah lembaga pendidikan umum. Melalui aspirasi masyarakat tersebut maka Pondok Pesantren Al-Bidayah mencoba mengembangkan sistem pendidikan

---

<sup>5</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 183

tradisional menjadi pendidikan yang modern tanpa meninggalkan sifat tradisionalnya sedikit pun.<sup>6</sup>

Pada skripsi ini penulis akan mengkaji mengenai bagaimana gaya kepemimpinan K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj dalam mengembangkan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Bidayah yang terletak di Desa Cangkorah, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat. Seperti yang telah dipaparkan oleh penulis sebelumnya bahwa Pondok Pesantren Al-Bidayah ini pada awalnya merupakan pondok pesantren tipe *salafi* dengan menggunakan sistem pendidikan tradisional yang didalamnya hanya mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, Pondok Pesantren Al-Bidayah berubah menjadi pondok pesantren *khalafi* melalui adanya perubahan sistem pendidikan yang didalamnya memberikan pengetahuan agama sekaligus pengetahuan umum.

Perubahan tersebut tidak terlepas dari gaya kepemimpinan Kyai yang menjabat pada saat itu yaitu K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj karena pada masa kepemimpinan beliau lah Pondok Pesantren Al-Bidayah mengalami banyak perubahan dalam sistem pendidikan, sarana dan prasarana. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai perubahan apa saja yang telah berhasil dilakukan pada masa K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj. Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat judul **“Gaya Kepemimpinan K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj dalam Mengembangkan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Bidayah Cangkorah Kabupaten Bandung Barat Tahun 1995-2011”**.

Adapun kurun waktu yang diambil dalam penelitian ini yaitu tahun 1995-2011, penulis memiliki alasan tersendiri dalam pemilihan kurun waktu tersebut. Tahun 1995 menjadi awal tahun kajian penelitian karena pada tahun inilah pondok pesantren Al-Bidayah mulai melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan dari tradisional menjadi sebuah lembaga

---

<sup>6</sup> Wawancara H. Rijal Kamaluddin Husaeni, Putra alm. K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj sekaligus Dewan Pembina Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah, 28 Oktober 2022

pendidikan resmi dibawah naungan pemerintah. Sedangkan tahun 2011 dijadikan sebagai batas penelitian karena pada tahun ini merupakan akhir dari kepemimpinan K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj selaku pimpinan pondok Pesantren Al-Bidayah pada saat itu yang dianggap telah melakukan banyak perubahan besar bagi pondok pesantren Al-Bidayah. Dengan demikian penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan guna mengetahui bagaimana perubahan sistem pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Bidayah tersebut.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, terdapat permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu *Gaya Kepemimpinan K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj dalam Mengembangkan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Bidayah Cangkorah Bandung Barat Tahun 1995-2011?*, adapun pertanyaan dan rumusan masalah penelitian secara rinci yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Bidayah K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj?
2. Bagaimana Gaya Kepemimpinan K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj dalam Mengembangkan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Bidayah dari Salafi ke Modern Tahun 1995-2011?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui *Gaya Kepemimpinan K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj dalam Mengembangkan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Bidayah Cangkorah Bandung Barat Tahun 1995-2011*, sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Biografi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Bidayah K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj.
2. Untuk Menganalisis Gaya Kepemimpinan K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj dalam Mengembangkan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Bidayah dari Salafi ke Modern Tahun 1995-2011.

#### D. Kajian Pustaka

Maksud dari kajian pustaka ini adalah untuk membandingkan perbedaan antara penelitian satu dengan yang lainnya agar kebenaran penelitian dapat dipertanggungjawabkan serta terhindar dari plagiasi. Berdasarkan pengamatan penulis, sampai saat ini belum ada yang membahas penelitian yang secara khusus dan lengkap membahas tentang “*Gaya Kepemimpinan K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj dalam Mengembangkan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Bidayah Cangkora Kabupaten Bandung Barat Tahun 1995-2011*” belum ada yang membahasnya sehingga penelitian tentang tokoh Pondok Pesantren Al-Bidayah ini menjadi penelitian ilmiah pertama.

Maka dari itu, penulis akan memaparkan beberapa pustaka yang telah penulis temukan untuk mendukung proses penelitian ini, maka penulis mengambil beberapa artikel jurnal dan karya tulis ilmiah sebagai bahan pertimbangan untuk membedakan penelitian yang telah ada. Adapun beberapa artikel jurnal dan karya tulis ilmiah tersebut adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Navisah dengan judul “*Peran KH Nursaman dalam Pengembangan Pondok Pesantren Nurul Falah Rawawaluh Tangerang Banten 2003-2015*”. Skripsi ini berisi biografi dari KH Nursaman dan kiprahnya sebagai tokoh perumus dan pelaku perubahan pola pikir dan pola hidup masyarakat Rawawaluh Mekar Baru.<sup>7</sup>

Dari penelitian diatas bahwasanya perbedaan dengan penelitian penulis tentu banyak diantaranya peran dari bidang apa yang dikaji, kemudian perbedaan tokoh yang diteliti, tempatnya dan juga lembaga pesantren yang akan dikaji.

2. Tesis yang ditulis oleh Sandi Meylaz yang berjudul “*Implementasi Integrasi Pesantren Salaf (Tradisional) dan Khalaf (Modern) di Pondok Pesantren Qotrun Nada*” di Universitas Islam Negeri Syarif

---

<sup>7</sup> Uswatun Navisah. “Peran KH Nursaman dalam Pengembangan Pondok Pesantren Nurul Falah Rawawaluh Tangerang Banten 2003-2015”

Hidayatullah Jakarta. Tesis ini membahas tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan Islam dengan mengkolaborasikan antara pendidikan salafi dan pendidikan modern yang pada saat ini banyak pesantren di Indonesia menerapkan sistem tersebut.<sup>8</sup>

Dari penelitian diatas bahwasanya perbedaan dengan penelitian penulis yaitu terdapat di tempat dan lembaga pesantren yang dikaji.

3. Muhammad Nihwan Paisun dengan penelitian jurnal yang berjudul “*Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)*” Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep. Jurnal ini membahas tentang perkembangan pesantren yang hadir dengan tiga tipologi yang berbeda. Ketiga tipologi tersebut adalah pesantren salaf, modern, dan konvergensi salaf dan modern atau dikenal juga dengan semi-modern.<sup>9</sup>

Dari penelitian diatas bahwasanya perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pada fokus kajian pesantren.

Selama ini penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang Gaya Kepemimpinan K.H. Yayat Ruhayat Sirodj dalam mengembangkan sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Bidayah Cangkorah Kabupaten Bandung Barat Tahun 1995-2011. Oleh karena itu penelitian ini akan memfokuskan pada masa Kepemimpinan K.H. Yayat Ruhayat Sirodj bagaimana cara beliau dalam mengembangkan sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Bidayah Cangkorah Kabupaten Bandung Barat Tahun 1995-2011.

## **E. Metode Penelitian**

Pada bab ini akan membahas tentang metode dan teknik yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Dalam metode penelitian akan dijelaskan bagaimana langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk

---

<sup>8</sup> Sandi Meylaz. “*Implementasi Integrasi Pesantren Salaf (Tradisional) dan Khalaf (Modern) di Pondok Pesantren Qotrun Nada*” di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>9</sup> Muhammad Nihwan Paisun. “*Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)*” Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep.

memperoleh sumber, data serta menuangkannya ke dalam skripsi ini. Serangkaian penelitian tersebut harus dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan kaidah keilmuan agar mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun permasalahan yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini yaitu mengenai “*Gaya Kepemimpinan K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj dalam Mengembangkan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Bidayah Cangkorah Kabupaten Bandung Barat Tahun 1995-2011*”.

Metode serta teknik yang digunakan untuk mengkaji permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode historis melalui studi literatur dan wawancara terhadap narasumber. Metode penelitian sejarah (*metode historis*) merupakan suatu cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa, tokoh, atau permasalahan yang dianggap layak dan penting yang telah terjadi pada masa lampau secara deskriptif, kritis, dan analitis. Dalam penelitian sejarah tidak hanya mengungkapkan peristiwa secara kronologis, lebih dari itu perlu adanya kajian dan analisis yang tajam didukung dengan teori relevan yang kemudian hasilnya dituangkan dalam bentuk tertulis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah (*metode historis*), yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui terhadap suatu peristiwa atau kejadian masa lampau dengan cara mencari, mengumpulkan bukti-bukti, mengevaluasi, dan menentukan data berdasarkan fakta-fakta yang ada dalam peristiwa. Dalam metode sejarah ada empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

### **1. Heuristik (Pengumpulan Data)**

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah. Heuristik adalah kegiatan pengumpulan sumber, mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Tentunya sumber-sumber yang relevan mengenai permasalahan penelitian ini. Salah satu prinsip dalam heuristik ialah

sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata.<sup>10</sup>

Dalam tahapan ini penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan data yang akurat. Proses mencari sumber sejarah penulis mengunjungi beberapa perpustakaan dan melakukan wawancara guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Penulis juga mengunjungi Pondok Pesantren Al-Bidayah untuk melakukan wawancara dengan keluarga, ketua yayasan, maupun dengan narasumber yang dianggap dapat dipercaya dan dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang penulis kaji.

Sumber sejarah jika dilihat dari kapan dan siapa yang menyampaikannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer (*primary sources*) dan sumber sekunder (*secondary sources*).<sup>11</sup> Sumber primer yang didapatkan oleh penulis berasal dari pengurus Pondok Pesantren Al-Bidayah, sedangkan sumber sekunder yang didapat dari luar pondok pesantren akan tetapi mendukung penelitian yang telah dilakukan. Adapun sumber-sumber primer yang telah didapatkan oleh penulis berkaitan dengan penelitian ini yaitu berupa arsip, foto, dan buku antara lain sebagai berikut:

#### **a. Sumber Primer**

Sumber primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari orang yang mengalami dan menyaksikan peristiwa sejarah, yaitu beberapa pihak yang sejamin dengan pelaku peristiwa.<sup>12</sup> Sumber primer bukan hanya

---

<sup>10</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), hlm. 65

<sup>11</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak 2012), hlm. 55

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 53

diperoleh melalui penuturan langsung dari pelaku sejarah, melainkan juga melalui teknik wawancara dan juga diperoleh dari sumber tertulis berupa dokumentasi, arsip, atau media masa yang ditulis pada peristiwa itu terjadi.

1) Sumber Primer (Tertulis)

- a) Surat Keputusan tentang Pendirian Madrasah Swasta dengan nomor WI/1/HK 008/138/1995.
- b) Piagam pendirian Madrasah Aliyah dan Madrasah Swasta yang dikeluarkan oleh Departemen Agama.
- c) Surat Keputusan tentang Persetujuan Pendirian Madrasah Tsanawiyah Swasta dengan nomor KW.10.4/4/pp.00.5/454/2007.
- d) Piagam Pendirian MTs Terpadu Al-Bidayah.
- e) Laporan Kemajuan Prestasi Santri Al-Bidayah Semester genap Tahun Ajaran 2011/2012.
- f) Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah Cangkorah.
- g) Dokumen profil Desa Cangkorah Kecamatan Batujajar.

2) Sumber Primer (Foto)

- a) Foto K. H. Yayat Ruhiyat Sirodj. Dokumen Pribadi diambil pada tahun 2007.
- b) Foto Keluarga Besar K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj sekaligus pengurus Pondok Pesantren

Al-Bidayah. Dokumen Pribadi yang diambil pada Tahun 2020.

- c) Foto kegiatan penerimaan santri/santriwati Pondok Pesantren Al-Bidayah.
- d) Foto kegiatan rutin tahunan Pondok Pesantren Al-Bidayah yaitu Haul Mama Cangkorah (K.H. Muhammad Sirodj) dan Haul Bapa Cangkorah (K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj).

### 3) Sumber Primer (Lisan)

- a) Wawancara K.H. Ma'mur Saadie Sirodj, selaku adik dari K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj yang cukup mengetahui perjalanan hidup K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj sekaligus Ketua Dewan Pengasuh Santri.
- b) Wawancara H. Deni Syafe'i Hamdy, selaku putra dari K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj sekaligus Ketua Dewan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Bidayah.
- c) Wawancara H. Rijal Kamaluddin Husaeni, selaku putra dari K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj sekaligus Ketua Dewan Pembina Santri dan Kepala Madrasah Aliyah Swasta Al-Bidayah.
- d) Wawancara Eti Karwati, selaku Pengajar/Guru di MI (Madrasah Ibtidaiyah) Al-Bidayah.
- e) Wawancara Ahmad Rynaldi, Alumni Santri

Pondok Pesantren Al-Bidayah.

- f) Wawancara Agus Mulyana, selaku Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Al-Bidayah.

4) Sumber Primer (Benda)

- a) Bangunan Pondok Pesantren Al-Bidayah
- b) Masjid Pondok Pesantren Al-Bidayah
- c) Gedung Madrasah Aliyah Al-Bidayah
- d) Gedung Madrasah Tsanawiyah Al-Bidayah
- e) Makam Keluarga K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj

**b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder merupakan berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan diri pada penelitian ini, bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data primer.<sup>13</sup>

Dalam tahap pengumpulan sumber tertulis penulis mengumpulkan sumber mulai dari buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Penulis melakukan studi literatur dengan mencari berbagai sumber yang menunjang dengan penelitian, untuk mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan topik yang dikaji, penulis mengunjungi beberapa perpustakaan terdekat. Selain itu juga penulis melakukan pencarian data pada instansi-instansi terkait dengan melakukan browsing internet guna memperoleh data yang berkaitan dengan topik yang akan dikaji. Adapun

---

<sup>13</sup> Ibid., hlm. 54

sumber sekunder yang penulis dapatkan untuk membantu penulis dalam mengkaji tema ini antara lain:

**Buku :**

- 1) Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 2006)
- 2) Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2018)
- 3) Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2007)
- 4) Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012)
- 5) Manfred Ziemek, *Pesantren dalam perubahan sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986)
- 6) Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurikulum Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986)
- 7) Daulay Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*,
- 8) M. Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006)
- 9) Rustam Ibrahim, *Bertahan di Tengah Perubahan: Pesantren Salaf, Kiai, dan Kitab Kuning*.
- 10) H. Saeful Bahri, *Karya-Karya Ulama Priyangan di Lembaga Pendidikan Keagamaan*.

**Tesis :**

- 1) Tesis yang ditulis oleh Sandi Meylaz yang berjudul

*“Implementasi integrasi pesantren salaf (tradisional) dan khalaf (modern) di pondok pesantren qotrun nada”* di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

**Skripsi :**

- 1) Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Navisah dengan judul *“Peran KH Nursaman dalam Pengembangan Pondok Pesantren Nurul Falah Rawawaluh Tangerang Banten 2003-2015”*. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

**Jurnal :**

- 1) Muhammad Nihwan Paisun dengan penelitian jurnal yang berjudul *“Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)”* Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep.

**2. Kritik Sumber**

Kritik sumber merupakan tahap verifikasi data, verifikasi merupakan suatu proses pengujian dan menganalisa secara kritis mengenai keotentikan sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Kritik sumber dilakukan untuk mengetahui bahwa sumber yang didapat adalah sumber yang akurasi kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan nantinya. Dalam usaha mencari kebenaran (truth), sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang meragukan atau mustahil, oleh karena itu untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan masalah penelitian maka diperlukan kritik sumber.<sup>14</sup> Pada

---

<sup>14</sup> Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 65

tahap kritik ini penulis melakukan penilaian terhadap informasi yang diperoleh baik secara tertulis maupun secara lisan mengenai kebenaran fakta tersebut.

Dalam kritik sumber terdapat dua jenis kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

#### **a. Kritik Ekstern**

Kritik eksternal merupakan salah satu tahapan yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh otentisitas sumber sejarah. Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah.<sup>15</sup> Adapun kritik eksternal tidak dapat dilakukan pada sumber tertulis dalam bentuk buku, karena keaslian dari buku telah melewati verifikasi yang ketat. Dokumen tertulis itu berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, dan lain sebagainya yang isinya mencatat tentang berbagai macam kejadian penting di masa lampau.<sup>16</sup>

Penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis, penulis memperhatikan aspek akademis dari penulis buku yaitu dengan melihat latar belakang penulis buku tersebut untuk melihat keotentitasannya, memperhatikan aspek tahun penerbitan, serta tempat buku diterbitkan. Dengan demikian kritik eksternal hanya dilakukan pada arsip maupun dokumen dalam bentuk tertulis, kritik eksternal tidak dilakukan pada sumber tertulis dalam bentuk buku,

---

<sup>15</sup> Ismaun, *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu Dan Wahana Pendidikan*, (Bandung: Historia Press, 2005), hlm. 50

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm. 96

karena keaslian dari buku telah melewati verifikasi yang ketat.

1) Sumber Primer (Tertulis)

- a) Surat Keputusan tentang Pendirian Madrasah Swasta dengan nomor WI/1/HK 008/138/1995 yang ditandatangani oleh Kepala Bidang Manpenda Islam yang menjabat saat itu H. Muchtar Zarkasyi.
- b) Piagam pendirian Madrasah Aliyah dan Madrasah Swasta yang dikeluarkan oleh Departemen Agama. yang ditandatangani oleh Kepala Bidang Manpenda Islam yang menjabat saat itu H. Muchtar Zarkasyi.
- c) Surat Keputusan tentang Persetujuan Pendirian Madrasah Tsanawiyah Swasta dengan nomor KW.10.4/4/pp.00.5/454/2007 yang dikeluarkan pada 28 April 2010 yang ditandatangani oleh Kepala Bidang Manpenda Islam yang menjabat saat itu yaitu H. Saeroji.
- d) Piagam Pendirian MTs Terpadu Al-Bidayah yang dikeluarkan pada 28 April 2010 yang ditandatangani oleh Kepala Bidang Manpenda Islam yang menjabat saat itu yaitu H. Dedy Rokhaedie Arief.
- e) Laporan Kemajuan Prestasi Santri Al-Bidayah Semester genap Tahun Ajaran 2011/2012 yang ditandatangani oleh Ketua Dewan Pembina Santri dan Dewan Pembina

Santri Bidang Kesiswaan.

- f) Dokumen mengenai tata letak (*maps*) Desa Giriasih, Cangkorah dan Kecamatan Batujajar.

## 2) Sumber Primer (Foto)

- a) Foto K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj. Dokumen Pribadi diambil pada tahun 2007. Foto didapatkan dari sosial media resmi milik Pondok Pesantren Al-Bidayah. Kondisi foto masih terlihat jelas walaupun sedikit buram.
- b) Foto Keluarga Besar K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj sekaligus pengurus Pondok Pesantren Al-Bidayah. Dokumen Pribadi yang diambil pada tahun 2020. Kondisi foto sangat jelas dan bagus.
- c) Foto kegiatan penerimaan santri/santriwati Pondok Pesantren Al-Bidayah. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Madrasah Pondok Pesantren Al-Bidayah yang diadakan setiap tahun ajaran baru. Kondisi foto sedikit buram dan tidak jelas pencahayaannya.
- d) Foto kegiatan rutin tahunan Pondok Pesantren Al-Bidayah yaitu Haul Mama Cangkorah (K.H. Muhammad Sirodj) dan Haul Bapa Cangkorah (K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj). Kondisi foto cukup jelas namun kurang pencahayaan.

## 3) Sumber Primer (Lisan)

- a) Wawancara K.H. Ma'mur Saadie Sirodj, beliau berusia 62 tahun yang merupakan adik dari K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj sekaligus Ketua Dewan Pengasuh Santri. Jika dilihat dari latar belakang biografi nya narasumber tersebut merupakan bagian dari keluarga pendiri Pondok Pesantren Al-Bidayah yang cukup mengetahui perjalanan dakwah K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj.
- b) Wawancara H. Deni Syafe'i Hamdy, beliau berusia 50 tahun yang merupakan putra dari K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj sekaligus Ketua Dewan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Bidayah. Jika dilihat dari latar belakang biografi nya, narasumber tersebut merupakan bagian dari keluarga pendiri Pondok Pesantren Al-Bidayah.
- c) Wawancara H. Rijal Kamaluddin Husaeni, beliau berusia 42 tahun yang merupakan putra dari K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj sekaligus Ketua Dewan Pembina Santri dan Kepala Madrasah Aliyah Swasta Al-Bidayah. Beliau berusia 42 tahun, jika dilihat dari latar belakang biografi nya, narasumber tersebut merupakan bagian dari keluarga pendiri Pondok Pesantren Al-Bidayah.
- d) Wawancara Eti Karwati, beliau berusia 47 tahun yang merupakan keluarga mantu dari K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj sekaligus Pengajar/Guru di MI (Madrasah Ibtidaiyah)

Al-Bidayah. Beliau berusia 47 tahun, jika dilihat dari latar belakang biografi nya beliau masih keluarga Pondok Pesantren Al-Bidayah.

e) Wawancara Ahmad Rynaldi, Alumni Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah. Beliau berusia 28 tahun, jika dilihat dari latar belakang pendidikannya beliau merupakan alumni santri Pondok Pesantren Al-Bidayah yang pernah di ajarkan langsung oleh K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj.

f) Wawancara Agus Mulyana, selaku Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Al-Bidayah. Beliau berusia 64 tahun, jika dilihat dari latar belakang kehidupannya, beliau asli orang cangkorah yang rumahnya berdekatan dengan Pondok Pesantren Al-Bidayah.

#### 4) Sumber Primer (Benda)

a) Bangunan Pondok Pesantren Al-Bidayah. Bangunan yang di bangun oleh K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj sebagai tempat tinggal para santri selama mondok di Pesantren Al-Bidayah. Bangunan ini layak dijadikan sumber primer karena bangunan ini bukti perkembangan masa kepemimpinan K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj.

b) Masjid Pondok Pesantren Al-Bidayah. Bangunan masjid yang masih berdiri kokoh hingga saat ini berada didalam lingkupan

asrama Pondok Pesantren Al-Bidayah.

- c) Gedung Madrasah Aliyah Al-Bidayah. Bangunan Madrasah Aliyah ini layak dijadikan sumber primer karena merupakan bukti dari keberhasilan atas kepemimpinan K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj.
- d) Gedung Madrasah Tsanawiyah Al-Bidayah. Bangunan Madrasah Aliyah ini layak dijadikan sumber primer karena merupakan bukti dari keberhasilan atas kepemimpinan K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj.
- e) Makam Keluarga K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj. Makam tersebut sangat terawat karena sering dikunjungi para peziarah dari berbagai kalangan.

## **b. Kritik Intern**

Setelah melakukan kritik eksternal maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah menguji otentitas isi atau informasi dari kesaksian sumber sejarah. Berbeda dengan kritik eksternal yang menekankan aspek “luar” pada sumber sejarah, kritik internal ini lebih menekankan pada aspek “dalam” yaitu isi dari sumber sejarah. Kritik internal dilakukan penulis untuk melihat kelayakan konten dari sumber-sumber yang telah didapat untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan skripsi. Kritik internal berfungsi untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan perbuatannya, tanggung jawab dan moralnya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ismaun, *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu Dan Wahana Pendidikan*, (Bandung: Historia Press, 2005), hlm. 50

Penulis melakukan kritik internal terhadap sumber lisan dan tulisan yang telah didapat melalui proses wawancara, kemudian penulis membandingkan kesaksian dari narasumber-narasumber tersebut. Kritik internal dilakukan dengan melihat aspek materi yang disampaikan oleh narasumber, kesesuaian pertanyaan dengan jawaban, dan juga melihat latar belakang keluarga narasumber yang akan mempengaruhi kesaksian mengenai informasi tersebut.

1) Sumber Primer (Tertulis)

- a) Surat Keputusan tentang Pendirian Madrasah Swasta dengan nomor WI/1/HK 008/138/1995. Pada dokumen tersebut diketik dengan rapi dan masih terbaca dengan baik.
- b) Piagam pendirian Madrasah Aliyah dan Madrasah Swasta yang dikeluarkan oleh Departemen Agama. Pada dokumen tersebut diketik dengan rapi dan masih terbaca dengan baik.
- c) Surat Keputusan tentang Persetujuan Pendirian Madrasah Tsanawiyah Swasta dengan nomor KW.10.4/4/pp.00.5/454/2007. Dokumen tersebut diketik dengan rapi dan masih terbaca dengan baik.
- d) Piagam Pendirian MTs Terpadu Al-Bidayah. Dokumen tersebut diketik dengan rapi dan masih terbaca dengan baik.
- e) Laporan Kemajuan Prestasi Santri Al-Bidayah Semester genap Tahun Ajaran

2011/2012. Dokumen tersebut masih terbaca dengan baik.

- f) Dokumen mengenai tata letak (*maps*) Desa Giriasih, Cangkorah dan Kecamatan Batujajar.

## 2) Sumber Primer (Foto)

- a) Foto K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj. Dokumen Pribadi diambil pada tahun 2007. Foto didapatkan dari sosial media resmi milik Pondok Pesantren Al-Bidayah. Kondisi foto masih terlihat jelas walaupun sedikit buram.

- b) Foto Keluarga Besar K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj sekaligus pengurus Pondok Pesantren Al-Bidayah. Dokumen Pribadi yang diambil pada tahun 2020. Kondisi foto sangat jelas dan bagus.

- c) Foto kegiatan penerimaan santri/santriwati Pondok Pesantren Al-Bidayah. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Madrasah Pondok Pesantren Al-Bidayah yang diadakan setiap tahun ajaran baru. Kondisi foto sedikit buram dan tidak jelas pencahayaannya.

- d) Foto kegiatan rutin tahunan Pondok Pesantren Al-Bidayah yaitu Haul Mama Cangkorah (K.H. Muhammad Sirodj) dan Haul Bapa Cangkorah (K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj). Kondisi foto cukup jelas namun kurang pencahayaan.

## 3) Sumber Primer (Lisan)

- a) Wawancara K.H. Ma'mur Saadie Sirodj, selaku adik dari K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj sekaligus Ketua Dewan Pengasuh Santri. Informasi yang didapatkan dari narasumber pertama ini mengenai biografi, latar belakang pendidikan, karya-karya, serta karakter dasar kepemimpinan K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj.
- b) Wawancara H. Deni Syafe'i Hamdy, selaku putra dari K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj sekaligus Ketua Dewan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Bidayah. Informasi yang didapatkan dari narasumber kedua ini mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Bidayah, sistem pendidikan salafi ke modern, kurikulum, dsb.
- c) Wawancara H. Rijal Kamaluddin Husaeni, selaku putra dari K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj sekaligus Ketua Dewan Pembina Santri dan Kepala Madrasah Aliyah Swasta Al-Bidayah. Informasi yang didapatkan dari narasumber ketiga ini mengenai karakteristik serta gaya kepemimpinan K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj selama memimpin Pondok Pesantren Al-Bidayah.
- d) Wawancara Eti Karwati, selaku Pengajar/Guru di MI (Madrasah Ibtidaiyah) Al-Bidayah. Informasi yang didapatkan dari narasumber keempat ini mengenai sosok K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj di mata keluarga, masyarakat, dan dampak adanya Pondok

Pesantren Al-Bidayah terhadap masyarakat sekitar.

- e) Wawancara Ahmad Rynaldi, Alumni Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah. Informasi yang didapatkan dari narasumber keenam ini mengenai pengalaman selama menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah.
- f) Wawancara Agus Mulyana, selaku Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren Al-Bidayah. Informasi yang didapatkan dari narasumber ketujuh ini

#### 4) Sumber Primer (Benda)

- a) Bangunan Pondok Pesantren Al-Bidayah ini digunakan oleh para santri untuk menuntut ilmu serta sebagai tempat tinggal santri selama menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah.
- b) Masjid Pondok Pesantren Al-Bidayah yang masih berdiri kokoh dan selalu dipergunakan untuk beribadah dan kegiatan pengajian rutin mingguan.
- c) Gedung Madrasah Aliyah Al-Bidayah yang sampai saat ini masih berdiri kokoh dan masih bisa dijadikan tempat menuntut ilmu umum para santri dengan baik.
- d) Gedung Madrasah Tsanawiyah Al-Bidayah yang sampai saat ini masih berdiri kokoh dan masih bisa dijadikan tempat menuntut ilmu umum para santri dengan baik.

- e) Makam Keluarga K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj dengan nuansa warna keramik putih.

Seluruh dokumen yang dijadikan referensi bagi penulis tersebut merupakan dokumen yang dimiliki oleh sekolah MA Al-Bidayah dan MTs Terpadu Al-Bidayah, dimana penulis tidak perlu menguji keaslian dari dokumen-dokumen tersebut karena tahap verifikasi ketat tentu sudah dilakukan oleh pihak sekolah yang bersangkutan. Maka dari itu penulis mempercayakan dokumen tersebut pada pihak sekolah. Salinan dokumen tersebut penulis dapatkan dalam bentuk fotokopi dan tulisannya masih dapat terbaca dengan baik.

### **3. Interpretasi**

Interpretasi merupakan tahapan analisa peristiwa sejarah, setelah pengujian dan analisa data menjadi fakta, fakta itu perlu untuk di analisa yaitu dengan tahapan interpretasi. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan Sintesis berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.<sup>18</sup>

Setelah melakukan kritik terhadap sumber-sumber baik secara eksternal maupun internal langkah selanjutnya yang dilakukan penulis yaitu interpretasi. Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Penulis juga memberikan makna terhadap fakta dan kemudian disusun, ditafsirkan, dan dikorelasikan satu dengan yang lainnya.

Dalam tahapan interpretasi ini penulis menggunakan teori

---

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 100

*Middle of the Road Management* (Manajemen Jalan Tengah) yang digagas oleh Robert K. Blake dan Jane S. Mouton, mereka berpendapat bahwa gaya kepemimpinan pertengahan (*middle of the road style*) ini menggambarkan pemimpin yang memiliki kepedulian terhadap tugas dan hubungan antar anggota organisasi yang ditandai oleh perhatian yang seimbang terhadap tugas dan manusia. Pemimpin jenis ini mencari cara-cara yang dapat berguna untuk dapat memecahkan masalah meskipun kadang cara tersebut kurang sempurna. Jika ada pendapat, gagasan dan sikap yang berbeda dengan yang dianutnya, maka pemimpin akan berusaha jujur tetapi tegas dan mencari pemecahan yang tidak memihak. Jika mendapat tekanan, maka ia mungkin akan ragu dan mencari jalan untuk keluar dari ketegangan. Ia akan berusaha untuk mempertahankan keadaan untuk tetap menjadi baik.

Gaya kepemimpinan K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj termasuk kedalam kepemimpinan yang demokratis yang berakar pada kharismatik, dalam memimpin Pondok Pesantren Al-Bidayah K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj selalu membagi kekuasaan secara merata kepada seluruh pengurus pondok pesantren, setiap pengambilan keputusan selalu dengan cara musyawarah, sistem organisasi bersifat desentralistik, aturan organisasi bersifat dinamis terbuka serta menuntut kesadaran anggota untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan organisasi. Dalam prakteknya untuk mewujudkan nilai-nilai demokrasi ini diwarnai oleh usaha mewujudkan hubungan manusiawi yang efektif.

#### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah, dalam hal kegiatan ini dilakukan sebuah rekonstruksi data sumber yang telah di seleksi dan kemudian di rangkai dalam kisah sejarah. Dalam tahapan ini digunakan

jenis penulisannya *deskripsi analisa* yaitu jenis penulisannya yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan apa, bagaimana, siapa saja, dan mengapa. Historiografi merupakan paparan, penyajian, presentasi, atau penampilan (*eksposisi*) yang sampai kepada dan dibaca oleh para pembaca atau pemerhati sejarah.<sup>19</sup>

Pada tahap historiografi ini penulis berusaha menuangkan analisis dan pandangan terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh yang disusun dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi. Pada akhirnya penelitian skripsi ini menjadi sebuah penelitian yang tersusun secara sistematis yang telah melewati berbagai berangkaian metode ilmiah yaitu metode penelitian sejarah.

Skripsi ini ditulis mengacu kepada buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi yang dikeluarkan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022. Dalam tahapan historiografi ini mencakup cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Sistematika penulisan hasil penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I merupakan Pendahuluan, pada bab pendahuluan ini diuraikan bagaimana latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan kajian pustaka. Dalam bab pendahuluan ini juga diuraikan alasan peneliti memilih topik yang akan diangkat dalam penelitian.

BAB II Biografi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Bidayah K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj. Pembahasan dalam bab ini meliputi: Biografi dan keluarganya, latar belakang Pendidikannya, Karya-Karya, dan Karakter Dasar Pemikirannya.

---

<sup>19</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 185

BAB III Gaya Kepemimpinan K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj dalam Mengembangkan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Bidayah dari Salafi ke Modern Tahun 1955-2011. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk melihat sekilas tentang gambaran umum pondok pesantren Al-Bidayah Batujajar, yang terdiri dari Letak Geografis, Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Bidayah, Gaya Kepemimpinan K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj dalam Mengembangkan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Bidayah, kemudian dilanjutkan membahas keberhasilan K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj selama menjadi pimpinan Pondok Pesantren Al-Bidayah, serta Dampak adanya pondok pesantren terhadap masyarakat sekitar.

BAB IV Penutup, dalam bab ini penulis memaparkan kesimpulan dan saran dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Peran K.H. Yayat Ruhiyat Sirodj dalam mengembangkan sistem sistem pendidikan di pondok pesantren Al-Bidayah pada tahun 1995-2011.

